

Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang

Yachya Hasyim

Guru SMK Negeri 2 Malang

Email: yachyahasyim@yahoo.co.id

Abstract: This qualitative study investigated three aspects of inclusive education at Public Vocational High School 2 Malang. They were: 1) the implementation of the program; 2) the regular students' responses towards the children with special needs; and 3) the infrastructure supports. The result revealed that the inclusive education program has been conducted for 3 years, joined by students with various types of disability, and taught by professional teachers using a modified curriculum. In addition, the intense socialization, the assistance of the students from social care program, and the supporting learning and practice facilities helped inclusive students be well accepted at Public Vocational High School 2 Malang

Keywords: SMK, inclusive, ABK

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Ada 3 aspek yang diteliti di SMK Negeri 2 Malang yaitu; 1).bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif; 2). respon peserta didik reguler dalam menerima peserta didik ABK; 3).dukungan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang telah berlangsung selama 3 tahun, diikuti oleh peserta didik inklusif dengan berbagai macam jenis ketunaan, diajar oleh guru pendamping khusus yang profesional dan kurikulum yang dipakai adalah kurikulum modifikasi. Karena sosialisasi yang intens dan dibantu oleh peserta didik program keahlian Perawatan Sosial maka para peserta didik inklusif di terima kehadirannya di SMK Negeri 2 Malang, sedangkan sarana belajar dan praktek kerja sudah tersedia

Kata kunci: SMK, inklusif, ABK

Pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan ABK pada bulan Juni 1994 di kota Salamanca Spanyol diterbitkan deklarasi yang dikenal dengan *The Salamanca Statement on Inclusive Education*. Dokumen ini mengakui hak asasi dari semua anak-anak untuk pendidikan yang inklusif, artinya *Education for All*, pendidikan untuk semua harus diberlakukan. Negara yang hadir ada 193 termasuk Indonesia dan telah menandatangani statement tentang Hak-hak anak dan berkomitmen untuk melaksanakan pernyataan ini di negara masing masing.

Selanjutnya adalah sunatullah bahwa setiap individu khas berbeda satu dengan lainnya, perbedaan itu adalah keindahan atau bisa berarti menuntut pemahaman kita atas individu lainnya. Perlu kita pahami bahwa keberadaan peserta didik ABK inklusi adalah salah satu wujud keberagaman tersebut yang seyogyanya kita menerima perbedaan serta keberagaman tersebut dengan memberikan pendidikan secara inklusif. Prinsip mendasar dari pendidikan Inklusif adalah: jika mungkin semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada. Pendidikan Inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosialemosional, linguistik atau kondisi lainnya (Tarmansyah, 2003).

Masalah pendidikan inklusif ini juga dijamin oleh UUD 1945 RI, pasal 31 ayat (1) yang berbunyi: Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Didalam kitab suci juga ada beberapa ayat yang mencerminkan pendidikan inklusif, dimana pada ayat suci Allah di dalam Al Qur'an tersebut menyatakan bahwa semua makhluk itu sama. Inilah ayat-ayat yang bisa dijadikan pedoman, antara lain, At Tin ayat 4 yang berbunyi: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Al Hujarat ayat 11, 13 yang berbunyi: hai orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) manusia diciptakan berbagai bangsa untuk kenal mengenal (ayat 13)

Perlu diketahui bahwa sampai sejauh ini masih belum didapatkan format pendidikan inklusif yang pas dan sesuai, semua pakar inklusif diberbagai perguruan tinggi giat berusaha merancang serta mencari model bagaimana melaksanakan pendidikan inklusif yang ideal. Pendidikan inklusif di Indonesia saat ini masih terkonsentrasikan pada penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mendapat layanan inklusif di sekolah reguler. Hal ini menunjukkan betapa banyaknya ABK yang tidak berkesempatan mendapat pendidikan dan tidak terfasilitasi potensinya. Rasmanudin Kasi

Kurikulum Inklusif Dinas Pendidikan Kota Malang menerangkan, bahwa sebenarnya di setiap sekolah ada peserta didik inklusif, namun karena sekolah-sekolah tersebut belum semuanya disiapkan sebagai sekolah inklusif maka fenomena ini menimbulkan dilema dan permasalahan bagi sekolah.

Perlu diketahui bahwa ternyata ada guru yang masih belum tahu bagaimana seharusnya peserta didik inklusif diperlakukan. Disamping itu juga ada pimpinan sekolah yang khawatir prestasi hasil ujian akhir sekolah akan turun dan kalah bersaing dengan sekolah lain. Ketidakpahaman peserta didik reguler terhadap perilaku peserta didik inklusif juga menimbulkan masalah tersendiri, banyak kasus cerita bahwa peserta didik inklusif di *bully* atau dianiaya oleh teman temannya sendiri yang nota bene peserta didik reguler.

Selanjutnya dalam rangka memberikan jembatan interaksi antara peserta didik reguler dan inklusif maka pendidikan melalui program inklusif dapat menjadi titik temunya, karena dengan pendidikan inklusif diharapkan tercipta komunitas ramah sehingga pendidikan untuk semua bisa segera terealisasi. Perlunya perhatian bagaimana sekolah-sekolah dapat dimodifikasi atau disesuaikan untuk meyakinkan bahwa pendidikan Inklusif relevan dengan konteks lokal, memasukkan dan mendi-dik semua peserta didik dengan ramah dan fleksibel, sehingga mereka dapat berpartisipasi (Hildegum, 2003).

Delphie (2006) menyampaikan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif dilapangan tidak se-mudah teorinya, banyak kendala dan tantangan yang membutuhkan adaptasi kedua belah pihak antara peserta didik inklusif dengan guru regulernya serta teman regulernya, hal itu biasanya bersumber dari ketidakpahaman pada perilaku peserta didik inklusif yang mempunyai keterbatasan, kemudian guru reguler jika tidak bisa bersikap sabar maka akan berakibat pada kegiatan belajar yang tidak terkendali. Oleh karena itu sebaiknya setiap guru reguler yang akan dilibatkan dalam pengajaran di kelas inklusif maka harus dibekali tentang psikologi kepribadian peserta didik inklusif.

Keberhasilan dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh sikap guru. Rose dan Howley (2007) menyatakan bahwa jika guru memiliki harapan positif, mendorong anak dengan memberikan kesempatan untuk belajar dan menguatkan usaha peserta didik ABK, maka peserta didik akan mampu dan terus belajar. Satu hal penting yang harus disadari adalah menerima perbedaan peserta didik ABK dan membantunya untuk dapat merasa nyaman dikelas.

Selanjutnya menurut catatan Kementerian Sosial RI, pada tahun 2011 jumlah ABK di Indonesia telah berkembang mencapai 7 juta orang atau sekitar 3% dari total penduduk di Indonesia yang berjumlah di 238 juta. Dari jumlah tersebut sebagian besar adalah *slow leaner*, termasuk autis dan tuna grahita 60%, maka pendidikan yang lebih diutamakan adalah untuk pengembangan skill dan kemampuan motorik. Dan pola atau model pendidikan semacam itu bisa diperoleh di Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK (Tarsidi, 2004).

Namun, setelah beberapa tahun pendidikan Inklusif diperkenalkan di Indonesia, keberadaannya belum menyentuh level SMK, artinya belum ada terobosan untuk membuka pendidikan inklusif di tingkat SMK, salah satu tantangan cukup sulit yang dihadapi di lapangan ialah kesiapan warga sekolah, antara lain bagaimana manajemen inklusif, pemahaman guru reguler dalam mengajar peserta didik inklusif untuk mengembangkan pembelajaran Inklusif di kelas, serta bagaimana memberikan sosialisasi kepada peserta didik reguler tentang bagaimana menyikapi keberadaan peserta didik inklusif di sekolah mereka.

Pada perkembangannya ternyata ada sebagian guru reguler yang belum memahami proses pendidikan inklusif, mereka beranggapan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan khusus bagi peserta didik ABK yang diadakan di SMK reguler namun pada pelaksanaannya punya sistem dan menempati ruang tersendiri, Sunaryo (2009). Padahal proses pelaksanaan pendidikan inklusif di SMK itu adalah bahwa dalam proses belajar peserta didik inklusif terintegrasi atau bergabung dan belajar bersama dengan peserta didik reguler untuk pelajaran produktif atau pelajaran yang bersifat teori serta praktek kejuruan. Sedangkan materi pelajaran yang bersifat normatif dan adaptif peserta didik inklusif belajar diruang sendiri dibawa bimbingan para GPK atau guru pendamping khusus, dimana GPK tersebut adalah guru yang memang dipersiapkan dan dididik secara khusus untuk mendidik peserta didik inklusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku,

persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara *holistik* dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata kata serta bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012).

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Malang, mengapa SMK Negeri 2 Malang yang dipilih sebagai lokasi penelitian? Hal itu karena SMK Negeri 2 Malang mempunyai kekhasan, salah satunya ada Program Keahlian Pekerjaan Sosial yang mana keahlian yang diajarkan pada peserta didik salah satunya adalah mengurus membimbing dan mendampingi peserta didik inklusif atau dikenal sebagai *shadow*. Pada penelitian kualitatif, keunikan serta kekhasan lokasi penelitian adalah salah satu pertimbangan memilih lokasi penelitian. Dalam pengambilan sampel kualitatif sangat erat kaitannya dengan dengan faktor faktor kontekstual sehingga keunikan ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai sumber (Moleong 2012).

Hasil Penelitian

Letak SMK Negeri 2 Malang yang ada di wilayah yang strategis rupanya memang layak mengemban tugas sebagai SMK inklusif, ditambah kondisi warga SMK Negeri 2 Malang yang sangat memahami keberadaan peserta didik inklusif dengan segala keunikannya telah sangat membantu berjalannya pendidikan inklusif. Kemudian di Malang belum ada sekolah inklusif yang setingkat SMK oleh karena itu SMK Negeri 2 Malang mendapat tugas dari Dinas Pendidikan Kota Malang untuk menjadi sekolah inklusif.

1. Pelaksanaan pendidikan inklusi di SMK Negeri 2 Malang

Letak dan lokasi yang strategis adalah sesuai dengan paradigma pendidikan inklusif sangat dinamis yang dimana berusaha menerima perbedaan anak reguler dan inklusif (ABK) serta memberikan hak pada setiap anak untuk dapat sekolah ditempat terdekat dengan tempat tinggalnya. Sebagaimana telah dirumuskan oleh UNESCO (1994) sebagai berikut bahwa, pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Hal ini harus mencakup anak cacat dan berbakat, anak jalanan dan anak yang bekerja, anak dari populasi terpencil atau nomaden, anak dari linguistik, minoritas etnis atau budaya dan anak-anak kurang beruntung dari lainnya atau marginal atau kelompok.

Paradigma pendidikan inklusif ini harus selalu disosialisasikan secara konsisten agar segera diterima masyarakat serta semua yang terlibat dalam dunia pendidikan, terutama para guru dan peserta didik reguler sebagai pelaku terdepan di sekolah. Demikian juga yang terjadi SMK Negeri 2 Malang yang pada mulanya agak canggung dan kaku dalam menerima keberadaan peserta didik inklusif, namun sekarang pendidikan inklusif merupakan hal yang sangat diterima oleh segenap warga SMK Negeri 2 Malang, bahkan merupakan salah satu komponen keunggulan sekolah.

SMK Negeri 2 Malang sangat menghormati peranan guru reguler dan guru pendamping khusus terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Oleh karena itu dalam upaya mendekati para guru, sekolah mengundang nara sumber atau pakar inklusif pada beberapa kali pertemuan untuk mensosialisasikan pendidikan inklusif dengan harapan para guru tersentuh serta memperoleh pemahaman pendidikan inklusif sedetail sedetailnya, selanjutnya para guru bisa menjalankan tugasnya dengan gamblang. Dengan demikian akhirnya bisa jadi corong pada seluruh warga sekolah untuk menerima keberadaan peserta didik inklusif secara empati, terbuka, ikhlas dan tidak ragu ragu. Usaha sekolah menyentuh perasaan para guru agar terbuka hatinya, diistilahkan Thorndike sebagai *law of associatif shifthing*. Selanjutnya secara umum, hukum ini menyatakan seseorang dapat memperoleh tiap respon yang dalam batas kemampuan belajar dengan menghubungkannya dengan situasi yang sensitif bagi orang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peserta didik inklusif yang ada di SMK Negeri 2 Malang terdiri dari berbagai macam ketunaan oleh karena itu penempatan mereka pada program keahlian dilihat dari faktor ketunaan mereka.

Peserta didik inklusif yang autis dan tuna grahita cenderung kurang bisa berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk mempunyai hambatan komunikasi, oleh karena itu mereka ada di program keahlian perhotelan. Di program keahlian ini mereka lebih banyak berinteraksi dengan pekerjaan yang tidak berhubungan langsung dengan manusia, pekerjaan mereka antara lain *house keeping, making bed, laundry*, sehingga kemampuan motorik mereka lebih berkembang.

Tabel 1: Data Peserta didik Inklusif di SMKN 2 Malang

Nama	NIS	Kelas	Jenis Ketunaan	Tempat, Tgl. lahir	Nama Ortu
BV	10388	X AP3	Autis	Surabaya, 10 Jun 1996	SMW
FAS	10419	X AP3	C = Tuna Grahita	Malang, 16 Mei 1995	SM
NVD	10454	X AP3	Autis	Malang, 21 Nop 1996	RY
TW	10482	X AP3	Autis	Malang, 18 Jan 1995	HBS
TAN	10357	X TKJ3	B =Tuna Rungu	Madiun, 3 Okt 1996	DP
BDB	9346	XI AP3	Autis	Malang, 2 Des 1995	HRH
JNS	9388	XI AP3	G = Tuna Daksa Autis	Malang, 5 Jul 1993	PW
ZAP	9446	XI AP3	Autis	Malang, 12 Peb 1995	LU
TMH	9819	XI TKJ3	B = Tuna Rungu	Malang, 4 Mei 1995	THS
ADM	8538	XII AP1	Autis	Malang, 15 Nop1994	CA
DMC	8548	XII AP1	Autis	Cilacap, 18 Des 1994	DS
RPD	8628	XII AP1	Autis	Malang, 02 Mar 1994	SP
MNU	9008	XII TKJ	B = Tuna Rungu	Malang, 31 Mar 1994	WM
DF	8558	XII AP	C = Tuna Grahita	Surabaya, 1 Peb1994	DBS

Sedangkan peserta didik inklusif yang ketunaannya pada pendengaran atau tuna rungu di tempatkan di program keahlian Teknik Komputer Jaringan. Hal ini disebabkan peserta didik tuna rungu biasanya kecerdasannya lebih dibanding ketunaan yang lain. Mereka juga mudah beradaptasi dengan teman temannya yang reguler walaupun menggunakan bahasa isyarat.

Berikutnya Guru Pendamping Khusus ada 4 orang, namun mereka cukup profesional dan ahli dibidangnya. Mereka semua sudah memiliki pengalaman yang cukup dibidang pendidikan inklusif sebelum mengabdikan diri mendidik peserta didik peserta didik inklusif di SMK Negeri 2 Malang. Disamping itu mereka sangat komunikatif kepada warga sekolah dan orang tua peserta didik. Sehingga selama 3 tahun berjalannya pendidikan inklusif segala masalah yang terjadi berkaitan dengan peserta didik inklusif bisa terselesaikan dengan baik. Bahkan para GPK cenderung melakukan jemput bola atau menangani masalah secara preventif agar masalah tidak berkembang menjadi hal yang tidak diharapkan.

Tentang kurikulum yang digunakan adalah kurikulum modifikasi, kurikulum ini disusun oleh GPK bersama dengan guru reguler. Kurikulum modifikasi tersebut adalah: 1) duplikasi kurikulum, yakni peserta didik inklusif menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan peserta didik rata-rata/reguler. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras; 2) modifikasi kurikulum, yakni kurikulum peserta didik rata-rata/reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi peserta didik inklusif. Modifikasi kurikulum kebawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik *gifted* dan *talented*; 3) substitusi kurikulum, yakni beberapa bagian kurikulum peserta didik rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya; 4) komisi kurikulum, yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi peserta didik inklusif untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

Pada proses belajar peserta didik inklusif sejauh ini tidak ada masalah bahkan para peserta didik inklusif kelihatan relax dan nyaman dalam belajar. Dengan mencampur mereka bersama kawannya

yang reguler pada saat pelajaran kejuruannya atau materi produktif, mereka lancar melakukannya sebaliknya teman teman regulernya banyak yang empati dengan membantu jika ada kesulitan yang dialami peserta didik inklusif saat praktek. Dan ketika harus menempuh pelajaran Normatif serta Adaptif, mereka masuk ke ruang inklusif dimana mereka akan diajar secara khusus oleh Guru Pendamping khusus. Hal itu dilakukan karena keterbatasan peserta didik inklusif maka ada beberapa materi pelajaran harus diolah secara khusus agar mereka bisa menerimanya.

Selanjutnya dalam rangka meningkatkan semangat peserta didik inklusif dalam belajar serta mengenalkan mereka pada teknologi informasi, mereka diperkenalkan dengan penggunaan komputer atau laptop untuk proses belajarnya. Hal itu juga untuk memanfaatkan bantuan laptop yang diberikan oleh Direktorat Menengah Kejuruan. Penggunaan laptop dalam proses belajar ini ternyata sangat menarik dan meningkatkan minat belajar bahkan saat didepan laptop mereka sering lupa waktu sehingga GPK harus mengingatkan dan menghentikan kegiatan mereka didepan laptop untuk ganti pelajaran lainnya yang telah dijadwalkan. Dari penelitian ternyata beberapa peserta didik inklusif ada 6 peserta didik yang mempunyai facebook, 3 peserta didik tuna rungu di program keahlian Teknik Komputer Jaringan serta 4 peserta didik yang ada di Program keahlian Akomodasi Perhotelan.

Pada saat praktek kerja industri jika peserta didik reguler disebar pada lembaga lembaga yang sudah bekerja sama dengan sekolah untuk pelaksanaan prakerin. Namun untuk peserta didik inklusif praktek kerja industri mereka hanya ada dilingkungan sekolah. Pertimbangannya adalah memberikan rasa aman dan nyaman pada peserta didik dan orang tua, selanjutnya bagi GPK lokasi di lingkungan sekolah akan mudah melakukan monitoring kegiatan mereka,serta mempercepat memberikan pertolongan jika ada faktor tak terduga terjadi,misalnya sakit,atau kondisi psikologis peserta didik tidak stabil.

Pelaksanaan ujian akhir sekolah untuk peserta didik inklusif dilaksanakan dengan kebijakan sekolah sendiri karena keterbatasan mereka maka peserta didik inklusif tidak diikuti dalam Ujian Nasional. Untuk materi ujian akhir sekolah disusun oleh GPK bekerja sama dengan guru reguler, predikat kelulusan mereka nantinya adalah Tamat Belajar. Sedangkan Surat Keterangan Tamat Belajarnya yang mengeluarkan tetap Dinas Pendidikan.

2. Respon peserta didik reguler dalam menerima peserta didik ABK di SMK Negeri 2

Pada mulanya pelaksanaan pendidikan inklusif memang ada sikap penolakan dari orangtua peserta didik dan guru reguler dengan keberadaan peserta didik inklusif, hal itu karena ketidakpahaman tentang pendidikan inklusif. Ada kekuatiran bahwa anak anak mereka akan tidak berkembang jika dikumpulkan dengan peserta didik inklusif. Seperti di sampaikan Garrett menyatakan salah satu faktor terkuat dalam pembentukan sikap adalah faktor budaya masyarakat. Budaya, kebiasaan atau tradisi masyarakat yang mempunyai anak inklusif selama ini adalah, mengirim peserta didik inklusif ke Sekolah Luar Biasa atau pendidikan model segresi. Hal ini berarti mereka menghendaki agar peserta didik inklusif harus disekolahkan secara khusus tidak boleh belajar bersama peserta didik reguler. Jika dilihat dari teori belajar Thorndike, maka sikap penolakan guru terhadap paradigma baru atau pendidikan inklusif merupakan sebuah reaksi ketidaksiapan (*Law of readiness*) yang dipaksakan dalam pembelajaran bersama ABK yang menuntut pengetahuan dan ketrampilan baru yang selama ini tidak pernah dilakukan (*law of exercise*). Guru reguler yang ada tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana pendidikan inklusif secara komprehensif sehingga pemahamannya sangat terbatas. Disamping itu, guru juga tidak ada pengalaman berinteraksi dengan ABK, tidak pernah ada pelatihan tentang bagaimana menangani ABK. Disamping itu sikap dasar guru ini telah dibentuk oleh budaya memberikan label negatif pada ABK. Sikap ini akan mengarahkan atau melandasi perilaku guru terhadap proses pembelajaran di kelas terutama terhadap ABK. Faktor internal individu sangat mempengaruhi pembentukan sikap yang memegang peranan dalam menentukan bagaimana perilaku seseorang di dalam lingkungannya.

Respon penerimaan peserta didik reguler terhadap keberadaan peserta didik inklusif merupakan keberhasilan sosialisasi pelaksanaan pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang, karena kegiatan sosialisasi ini dilakukan secara terus menerus, diawali workshop dan sosialisasi pendidikan inklusif untuk guru dilaksanakan bersamaan penyusunan perangkat administrasi pembelajaran sebelum dimulainya tahun ajaran baru, kemudian sosialisasi kepada peserta didik kelas X saat Masa Orientasi Peserta didik Baru, selanjutnya sosialisasi diteruskan oleh peserta didik peserta didik Program Keahlian Perawatan Sosial. Mengapa peserta didik Program Keahlian Perawatan Sosial yang diandal-

kan?, karena materi pelajaran mereka ada yang berhubungan dengan perawatan dan pendampingan peserta didik inklusif, berarti mereka mempunyai pemahaman tentang keberadaan peserta didik inklusif, oleh sebab itu merekalah ujung tombak sosialisasi keberadaan peserta didik inklusif kepada teman mereka yang ada di jurusan atau program keahlian lain.

Pergaulan antara peserta didik inklusif dan reguler juga tidak ada kendala, peserta didik reguler sudah bisa menerima kehadiran peserta didik inklusif dalam kehidupan mereka walaupun kadang hanya didiamkan saja karena mereka tidak paham apa yang dibicarakan oleh temannya yang inklusif tersebut. Pada beberapa kejadian peneliti menyaksikan betapa akrabnya hubungan mereka, perilaku yang lucu peserta didik inklusif membuat suasana ceria dan meriah, dimana peserta didik inklusif diminta menyanyi, dan peserta didik tersebut menyanyi serta bergaya dengan lucunya. Pemahaman peserta didik reguler terhadap adanya peserta didik inklusif membuat mereka diterima dengan tulus sehingga sejauh ini belum ada laporan catatan kasus gangguan atau pembullying terhadap peserta didik inklusif.

3. Dukungan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMK Negeri 2 Malang

Dewasa ini pemerintah sudah sangat memperhatikan pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia hal itu dibuktikan dengan diterbitkannya Permen No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Disusul oleh Dinas Pendidikan Kota Malang juga mengeluarkan peraturan yang mewajibkan semua sekolah mulai TK sampai SMA/SMK mulai tahun pendidikan latihan 2013-2014 harus menerima peserta didik inklusif. Pemerintah juga menurunkan bantuan kelengkapan media belajar peserta didik inklusif di sekolah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, juga memberikan pelatihan pelatihan tentang pendidikan inklusif.

Sarana prasarana pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang, boleh dikata sudah cukup memenuhi kebutuhan. Dengan 2 ruang kelas untuk belajar materi normatif dan adaptif yang berdampingan dengan ruang bimbingan konseling rupanya cukup ideal untuk pembimbingan peserta didik inklusif secara terpadu antara kebutuhan pendidikan dan psikologis peserta didik. Untuk kebutuhan materi kejuruan atau produktif juga sangat memenuhi syarat, sebab SMK Negeri 2 Malang mempunyai Edotel yaitu hotel yang merupakan unit produksi dan sekaligus laboratorium praktek industri peserta didik. Disamping itu ada fasilitas laboratorium komputer dan audio visual untuk praktek kerja industri peserta didik program keahlian Teknik komputer jaringan. Dengan kelengkapan sarana prasarana tersebut maka pelaksanaan pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang berjalan cukup lancar. Tentunya semua itu harus selalu ditingkatkan, apalagi setelah adanya kebijakan kewajiban bahwa setiap sekolah mulai tahun 2013-2014 harus menerima inklusif, tentunya jumlah peserta didik inklusif akan selalu meningkat, itu artinya sarana prasarana yang ada harus selalu ditambah dan ditingkatkan agar ada keseimbangan antara jumlah peserta didik dengan sarana prasarana pendidikan yang ada

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara mendalam, maka pelaksanaan pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang dapat disampaikan sebagai berikut bahwa: 1). pendidikan inklusi adalah suatu rencana yang terpadu dari sistem pendidikan Nasional untuk dipergunakan dalam mendidik anak penyandang cacat. Pendidikan inklusi merupakan sebuah proses dan tujuan yang menggambarkan kualitas atau karakteristik tertentu yang merupakan perwujudan pendidikan untuk semua; 2). pendidikan inklusif adalah sebuah upaya merespon keberagaman masyarakat; 3). pendidikan inklusif di SMK sebuah alternatif yang mendekati sesuai untuk mendidik anak berkebutuhan khusus; 4). pendidikan inklusif di SMK lebih mengakomodasi pengembangan skill dan motorik peserta didik ABK; 5). Pendidikan inklusif yang ada di SMK menjadikan ABK lebih mudah melaksanakan praktek kerja lapangan dengan rasa aman, karena semua terintegrasi di lingkungan sekolah.

Berikutnya dari hasil wawancara juga penelitian dengan berbagai pihak sebagai pelaksana pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang, berawal dari perintah dari Dinas Pendidikan Kota Malang yang kemudian diperkuat dengan diterbitkannya surat keputusan nomer: 800/1850/35.73.307/2011.
2. Setelah berjalan selama 3 tahun pelaksanaan pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang berlangsung dengan baik dan lancar. Indikasinya adalah sejauh ini tidak ada permasalahan yang terjadi, baik itu komplain dari peserta didik reguler, guru reguler, orang tua peserta didik inklusif.
3. Pendidikan inklusif mulai mendapat tempat di masyarakat dan pemerintah kota Malang hal terbukti banyaknya permintaan pemerintah kota kepada SMK Negeri 2 Malang untuk mengisi berbagai kegiatan dikota Malang dengan melibatkan peserta didik inklusif .
4. Sedangkan kurikulumnya menggunakan kurikulum modifikasi yang disusun bersama antara Wakil kepala sekolah bagian kurikulum, Manajer inklusif, Guru Pendamping Khusus serta guru reguler. Kurikulum modifikasi materi pelajaran disesuaikan dengan ketunaan peserta didik, artinya ada beberapa bagian yang tidak sama dengan peserta didik reguler.
5. Pelaksanaan belajar peserta didik inklusif menerapkan sistem kelas Pull Out, maksudnya bahwa peserta didik inklusif belajar bersama dengan peserta didik reguler pada waktu pemberian materi Produktif, yaitu materi yang bersifat kejuruannya, kemudian jika saat materi pelajaran Normatif dan Adaptif mereka ditarik atau berpindah ruang menuju ruang khusus inklusif dengan diajar dan dibimbing para Guru Pendamping Khususnya.
6. Untuk menarik minat belajar peserta didik inklusif digunakan beberapa cara atau strategi dalam belajar. Dan strategi efektif salah satunya adalah dengan pembelajaran dengan menggunakan komputer. Ketertarikan peserta didik inklusif pada penggunaan komputer agaknya membuat mereka lebih mudah menangkap dan menerima materi belajar.
7. Pada saat praktek kerja industri atau praktek pengalaman lapangan, peserta didik inklusif dipraktekan di unit atau laboratorim yang ada di lingkungan SMK Negeri 2 Malang sendiri. Hal itu bertujuan untuk mempermudah pengawasan serta untuk keamanan peserta didik inklusif juga bermaksud menciptakan rasa aman bagi orang tua peserta didik inklusif.
8. Sosialisasi dilakukan secara intens dan terus menerus, tujuannya agar seluruh warga SMK Negeri 2 Malang, 1) dapat interaksi dan memperlakukan secara wajar kehadiran peserta didik inklusif; 2) dapat memberikan pelayanan yang pas sesuai kebutuhan peserta didik inklusif; 3) peserta didik inklusif merasa aman dan nyaman menempuh pendidikan inklusif di SMK Negeri; 4) meningkatkan kepercayaan orang tua peserta didik inklusif dan masyarakat terhadap peran serta SMK Negeri 2 dalam pendidikan inklusif.
9. Peserta didik inklusif di SMK Negeri 2 Malang juga ikut kegiatan ekstra kurikuler, hampir semua peserta didik inklusif suka musik dan bernyanyi oleh karena itu mereka sering dilibatkan jika ada kegiatan penerimaan tamu di sekolah atau jika diundang pada acara acara di pemkot Malang.
10. Seluruh warga SMK Negeri 2 Malang telah sangat mengerti tentang keberadaan peserta didik inklusif, karena sosialisasi dilakukan terus menerus. Apalagi didukung peranan peserta didik peserta didik program keahlian Perawatan Sosial yang mendapat materi pelajaran tata cara melayani peserta didik peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga mereka bisa menjadi informan untuk teman temannya yang ada di program studi yang lain, bagaimana menghadapi serta menerima peserta didik Inklusif.
11. Peserta didik inklusif pada ujian akhir sekolah tidak diikutkan UNAS atau ujian nasional,hal itu sesuai dengan Surat resmi ber-kop surat Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tertanggal 17 Februari 2009, dengan nomor surat 1596/BSNP/II/2009 yang ditandatangani Ketua BSNP dan ditujukan kepada seluruh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi.
12. Peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak bisa mengikuti ujian nasional, tapi masih bisa mendapatkan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB), mereka mendapatkan surat tersebut meski tanpa diikuti dengan dengan surat keterangan hasil ujian nasional (danem) atau ijazah penyeteraan Paket C.
13. Pemerintah sudah cukup perhatian, terbukti memberi bantuan sarana belajar berupa 15 laptop khusus untuk pendidikan inklusif. Begitu juga para GPK juga dikirim mengikuti workshop inklusif baik tingkat kota, propinsi sampai workshop tingkat nasional. Disamping itu juga disediakan ruang kelas tersendiri, juga disediakan perangkat musik sebagai sarana peningkatan sosialisasi serta pengembangan bakat serta potensi peserta didik inklusif di bidang seni. Sarana ini disediakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan para peserta didik yang mempunyai kekurangan dibidang akademik, namun mempunyai kelebihan dibidang seni.

Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berkenaan dengan penelitian ini untuk berbagai pihak adalah sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah dan Manager Inklusif

Dewasa ini pendidikan inklusif di SMK negeri 2 Malang merupakan hal yang sangat diharapkan kehadirannya oleh masyarakat. Maka keberadaan pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang harus semakin ditingkatkan kualitasnya. Hal tersebut menyangkut kurikulum modifikasi inklusif, keprofesian Guru Pendamping Khusus dan guru reguler serta sarana prasarana pendukungnya juga ruang kelas untuk pembelajaran Materi Normatif dan adaptif yang representatif, labotarorium yang aman dan nyaman, serta situasi belajar yang kondusif. Untuk memantapkan keberadaan SMK Negeri 2 Malang sebagai sekolah inklusif maka ada beberapa hal yang disarankan antara lain ;

- a. Melakukan sosialisasi tentang pendidikan inklusif secara terus menerus, sehingga semua warga SMK negeri 2 Malang, mengerti, memahami, menerima, keberadaan peserta didik inklusif.
- b. Meningkatkan profesionalisme para pelaku pendidikan inklusif, Manajer inklusif Staf Administrasi, Guru Pendamping Khusus, Guru Reguler dengan cara mengirim untuk mengikuti pelatihan atau workshop tentang pengelolaan pendidikan inklusif.
- c. Memantapkan kurikulum modifikasi untuk pendidikan inklusif dengan memasukan materi lokal supaya menjadi acuan kurikulum modifikasi untuk pendidikan inklusif, hal tersebut tentunya dengan melibatkan segala komponen yang berurusan dengan pendidikan inklusif termasuk para pakar pendidikan inklusif yang ada di kota Malang.
- d. Membuat sistem pengelolaan administrasi pendidikan inklusif yang handal di segala lini, seperti pada pengelolaan keuangan, administrasi pendidik dan tenaga kependidikan sehingga pelaksanaan pendidikan inklusif bisa berjalan secara profesional.
- e. Membuat *memorandum of understanding* dengan lembaga lembaga profesional untuk pengembangan pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang, seperti pelaksanaan tes psikologis, pengukuran kecerdasan, bakat minat serta kepribadian bagi peserta didik peserta didik inklusif.

2. Kepada Dinas Pendidikan

Karena Dinas Pendidikan kota Malang adalah sebagai stake holder pemegang kebijakan pendidikan inklusif maka di sarankan ;

- a. Menambah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif untuk level sekolah menengah atas di kota Malang, mengingat jumlah lulusan pendidikan inklusif level SMP semakin banyak dan membutuhkan pendidikan inklusif level SMK untuk lanjutannya.
- b. Melengkapi sarana dan prasarana penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMK agar kegiatan belajar peserta didik inklusif bisa berlangsung dengan maksimal.
- c. Memberikan pengertian dan pemahaman secara berkelanjutan mengenai pendidikan inklusif kepada warga sekolah dan masyarakat, melalui sosialisasi menggunakan berbagai media
- d. Memberikan pelatihan management pendidikan inklusif kepada sekolah penyelenggara inklusif.
- e. Mengadakan workshop pengembangan materi pendidikan inklusif kepada Guru Pendamping Khusus serta guru reguler.
- f. Menurunkan kebijakan aturan standarisasi pedoman penyusunan kurikulum pendidikan inklusif yang di sesuaikan kekhasan program keahlian masing masing SMK.
- g. Menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan biaya yang bisa dijangkau orang peserta didik inklusif, karena tidak semua orang tua peserta didik inklusif dari golongan sosial ekonomi yang mampu.

3. Kepada Guru

- a. Diharapkan selalu mengikuti pelatihan dan sosialisasi pendidikan inklusif yang diselenggarakan sehingga mempunyai pengertian dan pemahaman tentang pendidikan inklusif
- b. Menjadi katalisator keberadaan peserta didik inklusif kepada warga sekolah.
- c. Mempelajari psikologi kepribadian peserta didik inklusif sehingga mempermudah pendekatan terhadap peserta didik inklusif.

4. Kepada Orangtua Peserta didik Inklusif

Anak adalah permata hati, dengan segala keunikan kelebihan dan kekurangannya adalah hadiah dari Tuhan yang Maha Memberi maka orang tua sebaiknya;

- a. Ikhlas menerima kehadiran anak-anak inklusif sebagai bagian dari ibadah kita.
 - b. Berusaha semaksimal mungkin memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak inklusif.
 - c. Bertanggung jawab mengikuti pendidikan dan perkembangan anak-anaknya yang inklusif.
 - d. Memupuk serta mengembangkan potensi peserta didik inklusif dengan melibatkan peserta didik sesuai dengan kemampuan peserta didik.
5. Kepada Peneliti selanjutnya, Pendidikan inklusif semakin berkembang dan tentunya semakin menarik minat para pakar untuk mengadakan penelitian oleh karena itu hal-hal yang disarankan adalah; 1) melakukan penelitian untuk menyusun model kurikulum pendidikan inklusif di SMK; 2) menyusun prosedur operasional standar pelayanan dan penanganan peserta didik inklusif saat terjadi permasalahan di sekolah atau kelas.

Rujukan

- Abror, A.R. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Ajzen, I. (2008). *Attitudes, Personality and Behavior*. Milton Keynes: Open University
- Ashman, A. & Elkins, J. (2004). *Educating Children with Special Needs*. Sidney: Prentice Hall of Australia Pty Ltd
- Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barokah, S. (2008). *Moralitas Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Sekolah Inklusif SD Hj. Isriati Semarang) Thesis*. Semarang: Progra Magister Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Budiningshi, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dapa, A., Duyo, U. dan Marentek. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dayakisni & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam setting pendidikan inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Menciptakan Kelas Inklusif Ramah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Buku 5: Mengelola Kelas Inklusif dengan Pembelajaran yang Ramah*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah bekerjasama dengan idpnorway Helen Keller International.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Buku 1: Mengenal Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Menjadikan Lingkungan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hamalik. (2004). *Media Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Hildegum O. (2003). *Pendidikan Inklusif suatu Strategi menuju Pendidikan untuk Semua*. Mataram: Direktorat PSLB
- Ichrom. (2007). *Merangkul Perbedaan*. Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen.
- Idayu - Walentiningsih. (2011). *Pakem Sekolah Inklusif*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Istiningsih. (2005). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muslim TM & Sugiartini. (1996). *Ortopedi Dalam Pendidikan Anak Tunadaksa*. DEPDIBUD.
- Nana S. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda Karya,

- Nur'aeni. (1997). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahman, A. (2009). *Peran Pendidikan Inklusif Bagi anak berkelainan*. Yogyakarta: Printa
- Richard N.J. (2005). *Practical Counselling and Helping Skills*. London: Sage Publications Ltd.
- Rose, R. dan Howley, M. (2007). *The Practical Guide to Special Education Needs nclusive Primary Classrooms*. London: Paul Chapman Publishing.
- Sabarguna, B. (2005). *Analisis Data pada penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Santrock, J.W. (2004). *Education Psychology*. New York: McGraw-Hill Company, Inc
- Slavin, R.E. (2006). *Education Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Smith, J. D. (2009). *Inklusif Sekolah ramah untuk semua*. Bandung: Nuansa.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Yogyakarta: PT. Refika Aditama.
- Sunaryo, (2009). *Manajemen Pendidikan Inklusif*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarmansyah. (2003). *Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*, Surabaya: Bina Ilmu
- Tarsidi, D (2004). *Implementation of Inclusive Education in Indonesia*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Unesco. (2005). *Inclusion Confusion, A Guide to Educating Students With Exceptional Needs*. California: Corwin Press.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.